

Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan
23 Oktober 2021, Hal. 1082-1089
e-ISSN: 2686-2964

Peningkatan kapasitas pengusaha pariwisata dan masyarakat bawuran untuk mendukung pengembangan pariwisata di Bukit Sosok

Wardiyanta*, Sukirman
Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia
Email: wardiyanta@culinary.uad.ac.id*

ABSTRAK

Potensi Desa Bawuran sangat besar untuk mengembangkan Pariwisata. Di desa ini terdapat beragam potensi untuk diangkat sebagai dasar pengembangan pariwisata. Namun masih banyak masyarakat yang kurang memahami pentingnya Pariwisata ini sehingga pariwisata belum berkembang dengan baik, berbagai potensi yang ada perlu dikembangkan dan diberdayakan. Kegiatan peningkatan kualitas pengusaha pariwisata di Desa Bawuran ditujukan supaya masyarakat Bawuran menjadi lebih berdaya sehingga mereka lebih bisa berpartisipasi dalam pembangunan pariwisata di desanya. Selain itu potensi yang ada bisa lebih dimanfaatkan dan dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Dalam pelaksanaan program ini, tim pengabdian Universitas Ahmad Dahlan mensosialisasi hasil penelitian dan penerapan teknologi tepat guna ke masyarakat Bawuran, diantaranya memberikan penyuluhan tentang pariwisata, kewirausahaan dan pengenalan era baru menghadapi pandemi covid-19. Sosialisasi dilaksanakan pada 29 Mei 2021, 5 Juni 2021 dan 12 Juni 2021. Sosialisasi dihadiri oleh pokdarwis dan masyarakat Bawuran. Melalui pengabdian masyarakat ini yang telah dilaksanakan dengan tiga kegiatan penyuluhan ini telah meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pariwisata dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya protokol kesehatan dalam melaksanakan segala kegiatan termasuk dalam menerima wisatawan yang datang di bukit Sosok.

Kata kunci: pengusaha pariwisata, masyarakat bawuran, pengembangan pariwisata, Bukit Sosok

ABSTRACT

Bawuran Village is very potential to develop tourism destination. In this village there are various potentials to be appointed as the basis for tourism destination. However, there are some people who do not understand the importance of tourism so it has not well developed, the various potentials that exist need to be developed and empowered. Activities to improve the quality of tourism entrepreneurs in Bawuran Village are aimed at making the Bawuran community more empowered so that they can participate more in tourism development in their village. In addition, the existing potential can be further utilized and developed as a tourist attraction. In the implementation of this program, the Ahmad Dahlan University devotional team socialized the results of research and application of appropriate technology to the Bawuran community, including providing counseling on tourism, entrepreneurship and the introduction of a new era facing the covid-19 pandemic. The socialization was held on May 29, 2021, June 5, 2021 and June 12, 2021. The socialization was attended by pokdarwis and the Bawuran community. Through this community service which has been carried out with three outreach activities, it has increased

public understanding about tourism and increased public awareness about the importance of health protocols in carrying out all activities including accepting tourists who come to Puncak Sosok.

Keywords: *tourism entrepreneurs, mixed society, tourism development, Bukit Sosok*

PENDAHULUAN

Dalam literatur pengembangan pariwisata, dijelaskan bahwa komunitas lokal menjadi bagian integral dari agenda pengembangan pariwisata (Tosun, 2006). Pariwisata yang didukung oleh masyarakat atau bahkan dikembangkan oleh masyarakat setempat akan dapat berlangsung secara baik dan berkelanjutan. Adisasmito (2006) menekankan bahwa keterlibatan masyarakat lokal dalam pariwisata dapat terjadi dalam lingkup yang luas, mulai dari proses identifikasi masalah dan potensinya, perumusan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk mengatasi masalah, implementasi sebagai upaya mengatasi masalah, sampai pada proses evaluasi perubahan yang terjadi. Masyarakat lokal dapat berpartisipasi dalam beberapa kegiatan itu. Partisipasi dalam kepariwisataan berarti keterlibatan aktif seseorang atau sekelompok orang (secara sadar) untuk berkontribusi secara sukarela dalam program kepariwisataan mulai dari pengambilan keputusan, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan hingga evaluasi dan pemecahan masalah, dengan penuh kesadaran bahwa program atau kegiatan Kepariwisataan itu bermanfaat bagi mereka yang terlibat. Partisipasi masyarakat memungkinkan terjadinya pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dalam suatu komunitas di dalam kawasan wisata.

Sementara itu, Kamarudin (2013) berpendapat bahwa partisipasi masyarakat merupakan bagian penting dari pengembangan pariwisata karena memungkinkan banyak pemangku kepentingan untuk membangun kepemimpinan politik yang kuat dan upaya konsensus bersama untuk membangun partisipasi masyarakat, para delegasi mengajukan gagasan dalam mengembangkan partisipasi aktif masyarakat.

Slamet (2003) menyatakan bahwa tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan, sangat ditentukan oleh tiga unsur pokok, yaitu:

1. Adanya kesempatan yang di berikan kepada masyarakat, untuk berpartisipasi.
2. Adanya kemauan masyarakat untuk berpartisipasi
3. Adanya kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi

Menurut Ife dan Tesoriero (2008), hal-hal yang mendorong dan mendukung orang berpartisipasi adalah sebagai berikut:

1. Orang berpartisipasi apabila mereka merasa bahwa isu atau aktivitas tersebut penting.
2. Orang merasa bahwa aksi mereka akan membuat perubahan;
3. Bahwa berbagai bentuk partisipasi harus diakui dan dihargai;
4. Bahwa orang harus bisa berpartisipasi, dan didukung dalam partisipasinya;
5. Bahwa struktur dan proses tidak boleh mengucilkan

Dari beberapa penelitian ditunjukkan bahwa meskipun pariwisata membawa banyak dampak positif, hal itu juga dapat menyebabkan hilangnya keberlanjutan dari segi nilai ekonomi, lingkungan dan sosial situs, terutama jika tidak direncanakan dengan baik (Tosun, 2006). Di satu sisi pariwisata dapat merevitalisasi ekonomi lokal dan memperkuat identitas local di beberapa daerah, di sisi lain pariwisata dapat mengubah struktur ekonomi, merusak tradisi lokal dan hubungan sosial antara satu daerah dengan daerah lain. Oleh karena itu, dapat merusak kelangsungan hidup masyarakat lokal dan lingkungan di daerah tujuan pedesaan tersebut. Untuk

dapat mewujutkan pariwisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan, masyarakat perlu dilibatkan sehingga terjadi sinergi antara masyarakat, industri pariwisata, pemerinth, serta akademisi dan wisatawan.

Permasalahan yang dihadapi para pengelola dan pengusaha pariwisata dalam upaya mengembangkan pariwisata di desa bauran dalam situasi pandemi covid-19, diantaranya ialah minimnya pengetahuan masyarakat sekitar lokasi wisata tentang sadar wisata yang dapat meningkatkan perekonomian mereka sekaligus dapat mengentaskan kemiskinan dan pentingnya protokol kesehatan untuk mencegah penyebaran Covid-19.

Untuk mengatasi hal tersebut perlu dilakukan peningkatan kapasitas para pengusaha pariwisata dan masyarakat melalui penyuluhan sadar wisata dan protokol kesehatan covid-19 sehingga mereka dapat mengembangkan pariwisata sehat yang senantiasa memperhatikan pentingnya protokol kesehatan untuk tetap meembangkan pariwisata di era pandemi Covid-19.

Upaya peningkatan itu dilaksanakan dengan kegiatan pengabdian masyarakat yang tujuannya adalah: 1) meningkatkan kapasitas pengusaha pariwisata di Desa Bauran melalui penyuluhan dan pelatihan sadar wisata. 2) meningkatkan pemahaman pengusaha pariwisata terhadap protokol kesehatan di masa pandemi Covid-19. 3) mempersiapkan para pengusaha pariwisata dan masyarakat menjalankan kegiatan kepariwisataan lagi di masa pandemi Covid-19 dengan tetap menekankan protokol kesehatan untuk mencegah berkembangnya Covid-19

METODE

Kegiatan PKM ini diberikan dalam bentuk penyuluhan serta ditopang oleh kegiatan proses pembelajaran yang interaktif serta pemberian contoh implementasinya dalam pengembangan paiwisata sehat. alur skema kegiatan PPM ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur skema kegiatan PPM Peningkatan kapasitas pengusaha pariwisata dan masyarakat

Berdasarkan gambar 1. Kegiatan PPM dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Persiapan dan orientasi mitra

Persiapan diawali dengan penyiapan proposal pengabdian, sedangkan orientasi mitra dilakukan dengan menginventarisasi keadaan alam, sosial budaya dan ekonomi masyarakat serta kegiatan kepariwisataan di Bukit Sosok. Dalam tahapan kegiatan ini:

- Ditemukan permasalahan yang dihadapi, yakni terbatasnya peran serta masyarakat dalam kegiatan kepariwisataan dan terbatasnya kapasitas masyarakat dan pengusaha pariwisata, sehingga kegiatan pariwisata yang mereka laksanakan dapat dikatakan belum dikelola secara profesional dan tidak bisa terjamin keberlanjutannya.
- Dirumuskan strategi untuk meningkatkan kapasitas mereka supaya mereka dapat mewujutkan kegiatan pariwisata yang berkelanjutan.

2. Pelaksanaan kegiatan.

Dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan ini, dua mahasiswa dilibatkan untuk membantu mempersiapkan kegiatan. Pelaksanaan kegiatan meliputi kegiatan penyuluhan:

- a. Kewirausahaan;
- b. Sadar wisata;
- c. Protokol pencegahan penyebaran Covid-19.

Secara rinci kegiatan yang dilaksanakan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Pelaksanaan Penyuluhan

| No | Kegiatan | Peserta Kegiatan | Waktu Pelaksanaan |
|----|--|---|-------------------|
| 1 | Sosialisai kepada para pengusaha pariwisata dan masyarakat terkait peningkatan kapasitas sehingga mampu mengembangkan pariwisata sehat | Tokoh masyarakat dan pokdarwis, serta para pengusaha pariwisata | 29 Mei 2021 |
| 2 | Peserta Pelatihan memperhatikan pemaparan ahli tentang pentingnya usaha pariwisata untuk mendukung pengembangan pariwisata, tetang pariwisata sehat dan pembuatan SOP pelaksanaan pariwisata swhat | Seluruh masyarakat dan pengusaha pariwisata di Desa Bawuran | 5 Juni 2021 |
| 3 | Evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan PPM | Tokoh masyarakat dan seluruh warga dan pengusaha pariwisata | 12 Juni 2021 |

3. Evaluasi dan monitoring kegiatan.

Evaluasi dan monitoring kegiatan dilakukan dengan melibatkan anggota pelaksana dan tokoh masyarakat desa dan kepala Desa Bawuran. Pelaksanaan evaluasi dilaksanakan pada akhir program kegiatan PKM, berupa diskusi yang dihadiri oleh tokoh masyarakat ketua pokdarwis dan pengusaha pariwisata. Selain itu juga dilakukan pengamatan terhadap kelengkapan sarana protokol kesehatan yang disediakan di lokasi pariwisata untuk mendukung protokol kesehatan

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Desa Bawuran masuk dalam wilayah Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Bawuran memiliki luas wilayah 49 Ha. Desa Bawuran terletak di pusat Ibukota Kecamatan Pleret dan 12 km dari Ibukota Kabupaten Bantul. Secara administratif Desa Bawuran memiliki batas wilayah: sebelah utara berbatasan dengan desa Sitimulyo, kecamatan Piyungan, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Segoroyoso, Kecamatan Pleret. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Wonolelo Kecamatan Pleret. Sebelah barat berbatasan dengan desa Pleret, kecamatan Pleret. Terdiri dari 7 Padukuhan yaitu Padukuhan Tegalrejo, Padukuhan Bawuran 1, Padukuhan Bawuran 2, Padukuhan Jambon, Padukuhan Kedungpring, Padukuhan Sentulrejo, Padukuhan Sanan. Wilayah Desa Bawuran memiliki kondisi topografi dengan bentang lahan berupa dataran serta memiliki kesuburan tanah yang tinggi dan cocok untuk budidaya pertanian tanaman pangan dengan lahan basah. Desa Bawuran berada di ketinggian 202 meter di atas permukaan laut, Desa Bawuran memiliki iklim ang cukup panas dengan curah hujan relatif kecil yaitu 47 mm. Suhu tertinggi yang tercatat di Desa Margomulyo adalah 33°C

Berdasarkan data monografi Desa Bawuran tahun 2020, secara keseluruhan jumlah penduduk di Desa Bawuran adalah 6.097 Jiwa yang terdiri dari 3.112 jiwa lakilaki dan 2.985 jiwa perempuan dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 2.123 kepala keluarga. KK Laki-laki:1.695 KK dan KK Perempuan: 364 KK. Struktur penduduk menurut usia digunakan untuk mengetahui

jumlah usia produktif dan non produktif pada suatu daerah yang berpengaruh pada perkembangan pembangunan dan kemajuan pada suatu daerah tertentu. Struktur penduduk menurut usia dapat digolongkan menjadi tiga yaitu usia penduduk dikatakan produktif yaitu antara 16-60 tahun, sedangkan 0 -15 tahun belum produktif, dan usia diatas 60 tahun adalah usia yang tidak produktif.

Mata pencaharian merupakan jenis lapangan pekerjaan yang ada di suatu daerah. Penduduk Desa Bawuran memiliki berbagai macam pekerjaan mulai sebagai petani hingga sebagai PNS. Sebagian besar penduduk di Desa Bawuran memiliki mata pencaharian sebagai petani yaitu sebanyak 27,9% dan buruh tani sebesar 14%. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk Desa Bawuran masih mengandalkan sektor pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mata pencaharian lain selain dibidang pertanian sangat bervariasi antara lain PNS, TNI, buruh industri, pengusaha, dan karyawan, artinya Desa Bawuran memiliki banyak pilihan untuk menentukan mata pencaharian yang sesuai untuk mereka dan dapat menurunkan tingkat pengangguran. Hal ini tentu saja berpengaruh terhadap perkembangan perekonomian di Desa Bawuran.

Ditinjau dari sisi pekerjaannya. Diperoleh informasi bahwa penduduk Bawuran terdiri dari 7961 orang yang sudah memiliki mata pencaharian dan 3046 belum bermata pencaharian. Data mengenai penduduk menunjukkan masih rendahnya kualitas sumber daya manusia yang ada di Bawuran, mereka perlu lebih diberdayakan karena masih banyak yang belum bermata pencaharian. Kalau pun mereka sudah bermata pencaharian mata pencaharian mereka kebanyakan adalah bertani. Profesi lain misalnya pengusaha, pedagang dan perajin sangat sedikit. Dengan kebanyakan penduduk berprofesi petani dan bahkan tidak bermata pencaharian, maka dapat dipahami manakala penduduk di desa ini tidak mudah dalam mengadopsi berbagai program inovasi pembangunan yang ditujukan untuk meningkatkan perekonomian, misalnya program pengembangan desa mandiri pangan, program agropolitan, dan pengembangan pariwisata.

Banyak faktor yang menjadi penyebab lambatnya berbagai inovasi pembangunan desa. Kelemahan pembangunan pada tingkat desa antara lain disebabkan tidak hanya karena persoalan keuangan tetapi juga disebabkan karena persoalan sumber daya manusia yang kurang berkualitas. Untuk memberdayakan masyarakat dalam bidang pariwisata, perlu dilakukan penyuluhan dan pelatihan kepariwisataan, terutama bagi masyarakat di sekitar lokasi wisata yang ada di desa ini. Penyuluhan dan pelatihan kepariwisataan yang dimaksud dapat berupa latihan-latihan menjadi pramuwisata, membuat berbagai souvenir khas desa Bauran seperti replika dari obyek wisata yang ada di Bauran dan berbagai kerajinan rakyat yang hidup dan berkembang di desa ini, melakukan inovasi dan menetapkan makanan khas desa Bauran untuk menumbuhkan ekonomi kreatif, membuka toko-toko yang menjual makanan khas desa Bauran yang ditujukan terutama untuk wisatawan.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat mendapat dukungan dari pemerintah setempat, para pengusaha pariwisata dan masyarakat. Dukungan kuat itu dapat dilihat dari berbagai dukungan pemerintah setempat dalam penyelenggaraan kegiatan dan dari banyaknya anggota masyarakat yang datang mengikuti kegiatan penyuluhan. Selain itu juga dapat dilihat dari antusiasnya masyarakat dalam mengikuti kegiatan, sebagaimana gambar 1 dan 2 dan gambar 3.

Kegiatan pengabdian masyarakat berhasil meningkatkan kapasitas pengusaha dan masyarakat desa Bawuran. Mereka kini memiliki kesadaran lebih tentang pariwisata, kewirausahaan dan pentingnya protokol kesehatan dalam menghadapi pandemi covid-19. Secara ringkas penyuluhan yang dilaksanakan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan Kapasitas Masyarakat Desa Bawuran

| | Kondisi sebelum Penyuluhan | Kondisi Sesudah Penyuluhan |
|---|---|---|
| 1 | Masyarakat kurang menyadari pentingnya pariwisata | Lebih menyadari pentingnya pariwisata |
| 2 | Masyarakat kurang menyadari pentingnya Kewirausahaan | Lebih menyadari pentingnya pemikiran bisnis dalam rangka mengembangkan pariwisata |
| 3 | Masyarakat kurang menyadari pentingnya aspek kesehatan dalam mengembangkan pariwisata | Lebih memahami protokol kesehatan dalam mengembangkan pariwisata |
| 4 | Jumlah pengusaha sekitar 70 an | Lebih banyak masyarakat yang akan membuka usaha pariwisata setelah pandemi berakhir |
| 5 | Belum ada usaha akomodasi. | Ada beberapa anggota masyarakat yang akan membuka usaha akomodasi |
| 6 | Fasilitas untuk mendukung protokol kesehatan | Fasilitas pendukung protokol kesehatan bertambah karena bantuan dari UAD |



Gambar 1. Kegiatan pertemuan dengan tokoh masyarakat, pokdarwis dan pengusaha pariwisata



Gambar 2. Kegiatan Penyuluhan sadar wisata



Gambar 3. Penyerahan prasarana protokol kesehatan kepada ketua pokdarwis

Meskipun dapat dikatakan penyuluhan berhasil, bahwa kemampuan mereka terhadap pariwisata sudah lebih baik, namun tampaknya masih ada berbagai kendala yang terjadi yang berasal dari kepribadian individu dalam komunitas dan bisa juga berasal dari sistem sosial sehingga masih perlu ditingkatkan lagi untuk mewujudkan destinasi pariwisata berkelanjutan. Kendala-kendala tersebut adalah:

a. faktor internal masyarakat maupun kepribadian individu

Aspek yang bersifat eksternal dalam hal ini adalah faktor-faktor yang bersumber dari diri individu atau organisasi:

1. Kurangnya hubungan dengan masyarakat luar
2. Perkembangan ilmu pengetahuan dan Teknologi yang terlambat
3. Adat atau kebiasaan
4. Ketergantungan (depedence)
5. Rasa tidak percaya diri (self distrust)

b. Faktor Eksternal

Aspek yang bersifat eksternal dalam hal ini adalah faktor-faktor yang bersumber dari luar organisasi meliputi:

1. Partisipasi masyarakat mentaati aturan dalam organisasi
2. Situasi Pandemi-covid-19 yang belum berakhir

Menghadapi berbagai kendala itu, UAD akan mencoba supaya masyarakat lebih tahan dan lebih bermotivasi menjaga usahanya serta lebih memiliki kemampuan dan keberanian dalam membuka usaha, Langkah konkrit yang akan dilaksanakan adalah menawarkan pendampingan pada masyarakat dalam mempersiapkan usaha pariwisata.

SIMPULAN

Berdasarkan pengamatan dan pelaksanaan penyuluhan terhadap masyarakat desa Bawuran, dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut: 1) peningkatan kapasitas terhadap para pengusaha pariwisata dan masyarakat Bawuran untuk mempersiapkan mereka dalam menjalankan kegiatan kepariwisataan pada masa pandemi covid-19. mendapat sambutan baik dan dapat dikatakan berhasil. Mereka lebih paham dalam mewujudkan pariwisata sehat. Secara kolektif, para pengusaha pariwisata telah melengkapi usahanya dengan berbagai perlengkapan yang terkait dengan protokol kesehatan sehingga mereka siap dalam melaksanakan pariwisata setelah pariwisata diijinkan kembali untuk dibuka..

UCAPAN TERIMAKASIH

Program Pengabdian Kepada Masyarakat terselenggara oleh bantuan hibah program PPM LPPM UAD dengan nomor kontrak: U.12/SPK-PPM-REGULER-056/LPPM-UAD/III/2021. Ucapan terimakasih disampaikan kepada Rektor Universitas Ahmad Dahlan, Kepala LPM UAD dan kepala desa Bawuran yang telah membeikan ijin untuk kami mengadakan kegiatan pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adamson, D. & Bromiley, R., (2008). *Community Empowerment in practice: Lessons from CommunitiesFirst*. Joseph Rowntree Foundation: York
- Adisasmita R. 2006. *Membangun desa partisipatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Chok, S., Macbeth, J. & Warren, C. (2007). Tourism as a Tool for Poverty Alleviation: A Critical Analysis of 'Pro-Poor Tourism' And Implications for Sustainability. *Current Issues in Tourism*, 10(2-3), 144-164.
- Ife dan Tesoriero (2008) Ife, J dan F. Tesoriero. 2008. *Community Development*. (terj). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kamarudin, K.H., (2013). Local Stakeholders Participation in Developing Sustainable Community Based Rural Tourism (CBRT): The Case of Three Villages in The East Coast of Malaysia. International Conference on Tourism Development, pp. 33 – 40.
- Lamberti, L., Noci, G., Guo, J. & Zhu, S. (2011). Mega-events as drivers of community participation in developing countries: The case of Shanghai World Expo. *Tourism Management*, 32(6), 1474-1483.
- Lin, D. & Simmons, D. (2017). Structured inter-network collaboration: Public participation in tourism planning in Southern China. *Tourism Management*, 63, 315-328.
- Nicolaides, A. (2020). Sustainable Ethical Tourism (SET) and Rural Community Involvement. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 9(1)
- Slamet (2003). *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Syahyuti. (2006). *30 Konsep Penting dalam Pembangunan Pedesaan dan Pertanian: Penjelasan Tentang Konsep, Istilah, Teori, dan Indikator serta Variabel*. Jakarta: Bina Rena Pariwara
- Tosun, C. (2006). Expected nature of community participation in tourism development. *Tourism Management*, 27(3), 493-504.